

Upaya Melestarikan Tradisi *Huda-Huda Topping-Topping* Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Batak Simalungun

Tarida Lamsari^{a,1,*}, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri^{b,2}.

^{a,b}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

¹Tharidasaragih@gmail.com, ²dosen02649@unpam.ac.id

Naskah diterima: 30-07-2025, direvisi: 22-09-2025, disetujui: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian Upaya melestarikan tradisi *Huda-huda Topping-toping* ini dilatarbelakangi dengan melihat perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi *Huda-huda Topping-toping* ini mulai tergeser dan terancam punah, tidak sedikit dari masyarakat suku batak Simalungun yang tidak tahu akan tradisi ini, khususnya mereka yang lahir diluar wilayah Simalungun. Jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Budaya *Huda-huda Topping-toping* dalam kehidupan suku batak Simalungun merupakan warisan tradisi leluhur Kerajaan Simalungun yang memiliki makna historis dan kultural yang mendalam, seiring berjalannya waktu mengalami transformasi menjadi bagian penting dalam upacara adat kematian (terutama dalam konteks *Sayur matua*). Kendala dalam Upaya melestarikan *Huda-huda Topping-toping* tradisi ini, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya informasi yang tersedia, pengaruh globalisasi yang menyebabkan pergeseran minat terhadap budaya asing, serta kurangnya dukungan konkret dari pemerintah. Sehingga dalam Upaya melestarikan *Huda-huda Topping-toping* diperlukan upaya yang bersifat kolaboratif dan berkesinambungan. Dengan sinergi antara masyarakat, pemuka adat dan pemerintah, diharapkan tradisi *Huda-huda Topping-toping* dapat terus lestari dan menjadi identitas budaya yang membanggakan bagi masyarakat Simalungun di tengah arus modernisasi.

Kata kunci : Upaya, Melestarikan, Tradisi, *Huda-huda topping-toping*.

Abstract

This research effort to preserve the *Huda-huda Topping-toping* tradition is motivated by the increasingly modern developments, which have pushed the *Huda-huda Topping-toping* tradition to the sidelines and threatened with extinction. Many members of the Simalungun Batak community are unaware of this tradition, especially those born outside the Simalungun region. The research used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the *Huda-huda Topping-toping* culture in the lives of the Simalungun Batak people is a legacy of the ancestral traditions of the Simalungun Kingdom, which has profound historical and cultural significance. Over time, it has transformed into an important part of traditional death ceremonies (especially in the context of *Sayur Matua*). Obstacles to preserving the *Huda-huda Topping-toping* tradition include low public awareness, limited available information, the influence of globalization that has caused a shift in interest in foreign cultures, and a lack of concrete support from the government. Therefore, efforts to preserve *Huda-huda Topping-toping* require collaborative and sustainable efforts. With synergy between the community, traditional leaders, and the government, it is hoped that the *Huda-huda Topping-toping* tradition will continue to be preserved and become a proud cultural identity for the Simalungun people amidst the tide of modernization.

Keywords: Efforts, Preservation, Tradition, *Huda-huda Topping-toping*.

Pendahuluan

Letak geografis Indonesia yang beragam telah menciptakan keragaman suku bangsa dan budaya yang sangat kaya. Dengan banyak pulau, Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi unik. Bahasa-bahasa ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas suku masing-masing. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang beragam dalam hal agama, dengan berbagai agama seperti Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu dipraktikkan di berbagai wilayah. Tradisi dan adat istiadat setiap suku bangsa di Indonesia juga sangat beragam, seperti tradisi kondangan di Jawa yang memiliki makna religius. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan kekayaan budaya yang unik dan berharga, membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan keanekaragaman budaya tertinggi di dunia. Dengan demikian, letak geografis Indonesia telah menciptakan kebudayaan yang sangat beragam dan kaya.

Di Indonesia ke – bhinekaan masyarakat sangat menonjol, bukan saja kelompok dalam kesatuan-kesatuan berdasarkan agama, tetapi juga dalam etnis: Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Batak, Bali, Betawi, Layu, Banjar, Aceh, Dayak, Makasar, Tionghoa, Arab, dan suku lainnya. Setiap etnis memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi bahasa, identitas kultural, maupun adat istiadat, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama bersifat formal dalam bentuk sebuah Negara (Chandra Setiawan 2008 :213).

Dari berbagai golongan yang ada di Indonesia, suku Batak Simalungun merupakan kelompok etnik terbesar ketiga di Indonesia berdasarkan sensus dari

Badan Pusat Statistik pada tahun 2010. Batak merupakan sebuah istilah kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang termasuk sebagai Batak adalah Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun, dan Batak Toba.

Batak Simalungun adalah salah satu suku batak yang ada di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Simalungun adalah Masyarakat yang menjaga tradisi dan menjunjung tinggi nilai leluhurnya.

Tradisi dan adat istiadat merupakan perbuatan yang diulang-ulang dengan cara yang sama dan cenderung dilakukan tanpa disadari. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus-menerus karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang dan dipelihara oleh kelompok tersebut.

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 1208). Tradisi menurut Soekanto Soerjono merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soekanto Soerjono : 1987 : 13). Sedangkan Mursal Esten tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Mursal Esten, 1991 : 21).

Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) menyatakan bahwa negara harus memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah perbedaan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Tujuan dari pasal ini ialah untuk pelestarian dan pengembangan warisan budaya, baik yang sifatnya fisik ataupun non-fisik. Pelestarian mengacu pada Upaya melindungi warisan budaya dari kepunahan. Sedangkan, pengembangan mengacu pada Upaya memperluas dan memperdalam ekspresi budaya serta meningkatkan kualitas dengan tetap melestarikan potensinya. Pengembangan dilaksanakan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam kehidupan masyarakat suku Batak Simalungun, terdapat tradisi ritual kematian di hari tua yang disebut *Namatei Sayur matua*, yaitu ketika ada seorang warga yang lanjut usia meninggal di salah satu desa, mereka menyadari bahwa akan ada banyak kegiatan yang harus segera dilakukan oleh warga untuk mempersiapkan pemakamannya. Upacara ini diadakan untuk menghormati arwah orang yang meninggal melalui pesta besar serta musik dan tarian tradisional.

Bagi masyarakat Simalungun, ritual ini memiliki makna yang besar karena kematian pada usia lanjut merupakan harapan bagi seluruh anggota masyarakat. Ritual kematian ini terdiri dari dua bagian, yaitu *Mandiguri* merupakan suatu acara yang dilaksanakan pada malam hari. Maksud dari upacara ini adalah untuk memberi penghormatan melalui musik dan tarian mengelilingi jenazah. Adapun Musik yang dipakai untuk mengiringi adalah *Gongrang Sipitu Pitu* (alat musik tradisional simalungun yang terdiri dari tujuh gendang). Acara kedua adalah *Mangiliki*, acara ini dilakukan pada siang hari dengan maksud untuk menyambut para pelayat dengan tarian topeng atau biasa dikenal dengan *Huda-huda Toping-toping*. Maksud dari tarian ini adalah untuk menghibur keluarga yang berduka dan pelayat. Sedangkan musik pengiringnya adalah *gongrang sidua-dua* (alat musik tradisional simalungun yang terdiri dari dua gendang).

Tarian *Huda-huda Toping-toping* bermula dari suatu musibah yang menimpa keluarga kerajaan. Putra tunggal raja meninggal, dan permaisuri pun merasa sangat sedih. Sang Permaisuri tidak mengizinkan putranya itu dimakamkan. Setelah menunggu beberapa hari, permaisuri tetap tidak mau membiarkan putranya itu lepas dari pangkuannya.

Setelah mendengar pengumuman raja, maka diadakanlah *parpongkalan nabolon* (sekelompok orang-orang yang berkumpul di suatu tempat pertemuan untuk berbincang-bincang) untuk memikirkan cara membujuk permaisuri dan menghibur hatinya yang sedih.

Pada akhirnya, mereka membuat gerakan-gerakan lucu dan menutupi wajah mereka dengan paruh burung enggang, ada yang memakai topeng mirip monyet, dan ada pula yang mengeluarkan suara-suara yang mengiringi gerakan lucu, mereka melihat dan mendengar apa yang terjadi di halaman istana Raja dan permaisuri turun ke bawah untuk menyaksikan tarian yang sedang berlangsung, raja merasa tertarik akan pertunjukan tersebut dan Permaisuri pun terlena sehingga ia lupa akan putranya yang sudah meninggal.

Merasa ada kesempatan, dengan segera raja memerintahkan agar putranya yang sudah meninggal untuk segera dimakamkan. Sejak saat itu, setiap kali ada anggota keluarga kerajaan yang meninggal, *Parpongkalan Nabolon* akan mengadakan pertunjukan untuk menghibur keluarga yang berduka.

Awalnya *Huda-huda Toping-toping* ditampilkan saat ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Pada waktu itu batasan usia bukanlah sebuah masalah. Oleh karena itu, ketika ada anggota keluarga kerajaan yang meninggal dunia, baik anak-anak, orang dewasa, atau orang lanjut usia, maka ritual kematian *Huda-huda Toping-toping* dilakukan untuk menghibur keluarga kerajaan yang berduka.

Pada masa Kerajaan Simalungun penggunaannya masih terbatas, hanya pada ritual kematian *Sayur matua* dan dilakukan oleh keluarga perwakilan raja atau dapat disebut dengan *partuanon* dan *parbapaon*, merupakan kebanggaan keluarga kerajaan jika memiliki pemain *Huda-huda Toping-toping*.

Setelah Indonesia merdeka, bekas kerajaan Simalungun diintegrasikan ke dalam wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang bupati, yang dulunya merupakan bagian dari bekas wilayah kerajaan Simalungun kini menjadi Kabupaten Simalungun. Saat ini tidak ada lagi perbedaan antara bangsawan dan rakyat jelata dalam masyarakat Simalungun setelah Indonesia merdeka. Dengan demikian *Huda-huda Toping-toping* telah menjadi milik rakyat. Setiap warga Simalungun yang meninggal pada usia lanjut dapat menampilkan *huda huda toping-toping*.

Masyarakat Simalungun sudah bisa menerapkan *Huda-huda Toping-toping* kepada seluruh lapisan masyarakat yang meninggal dunia karena usia lanjut, yang terpenting adalah apakah keluarga yang masih hidup dapat melaksanakan upacara tersebut. Tradisi *Huda-huda Toping-toping* menjadi peran yang sangat penting bagi Masyarakat Simalungun, karena *Huda-huda Toping-toping* merupakan salah satu tradisi adat yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya sekedar sebagai hiburan semata, namun juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dalam. Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi *huda-huda toping-toping* ini mulai tergeser dan tradisi ini mengalami penurunan partisipasi yang signifikan. Tidak banyak lagi yang memakai tradisi ini. Ketika ada yang meninggal di usia lanjut, khususnya masyarakat suku Simalungun yang tinggal diluar Pulau Sumatera hampir tidak ada lagi yang memakainya.

Salah satu upaya untuk melestarikan tradisi *Huda-huda Toping-toping* ini perlu dilakukan agar tidak hilang begitu saja dari kehidupan masyarakat suku Batak Simalungun. Dengan mempertahankan tradisi ini, maka akan terjaga identitas budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Batak Simalungun. Selain itu, melestarikan tradisi *Huda-huda Toping-toping* juga dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Menyadari pentingnya melestarikan tradisi *huda-huda/toping-toping* dalam kehidupan masyarakat suku Batak Simalungun, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Dengan demikian, diharapkan tradisi *Huda-huda Toping-toping* dapat terus dilestarikan dan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat suku Batak Simalungun.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, tradisi-tradisi lokal seringkali terpinggirkan dan terlupakan. Pelestarian budaya lokal sangat penting untuk menjaga identitas bangsa dan warisan budaya. Budaya lokal mencerminkan karakter dan nilai-nilai masyarakat, sehingga ketika budaya ini dipertahankan, identitas bangsa tetap hidup. Selain itu, pelestarian budaya lokal membantu menjaga pengetahuan dan tradisi kuno yang berharga, seperti seni dan cerita rakyat, yang seharusnya diwariskan kepada generasi mendatang.

Budaya lokal juga memberikan nilai-nilai kearifan yang dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan globalisasi. Dengan mempromosikan budaya lokal, kita dapat menarik wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, generasi muda perlu diajarkan untuk mencintai dan memahami budaya mereka agar tradisi ini tetap hidup.

Dengan demikian, penting untuk melestarikan budaya lokal melalui berbagai upaya, seperti mengadakan pertunjukan seni tradisional, mendirikan pusat kebudayaan, dan mengajarkan kerajinan tradisional kepada anak-anak. Ini adalah tanggung jawab bersama untuk menjaga warisan budaya agar tetap relevan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, sehingga keunikan dan keberagaman budaya Indonesia tidak akan hilang.

Metode

Metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2016), adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya fokus pada angka, tetapi lebih kepada deskripsi dan makna dari data yang diperoleh. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai subjek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti peneliti mencari pola dan makna dari data yang ada. Sugiyono juga menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih

bersifat deskriptif, di mana data yang terkumpul disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, sehingga hasilnya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah Kualitatif, metode penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada generalisasi yakni proses penalaran yang bertolak dari individu kumpulan umum.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana Upaya Melestarikan Tradisi Huda-huda Toping-toping dalam Kehidupan Masyarakat Suku Batak Simalungun, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini :

Budaya Huda-huda Toping-toping dalam kehidupan suku Batak Simalungun

Dari hasil penelitian dan wawancara yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa budaya huda-huda toping adalah budaya atau tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang Kerajaan Simalungun. Dimana pada saat itu ada sebuah Kerajaan simalungun yang berduka karena anaknya meninggal dan permaisuri dari Kerajaan tersebut tidak mengizinkan anaknya untuk dimakamkan karena tidak ingin berpisah dengan anaknya tersebut. Sehingga pada akhirnya ada sbeberapa orang bapak-bapak yang sedang berkumpul, mereka menemukan ide untuk menghibur permaisuri dengan cara, dua orang memakai topeng laki-laki dan Perempuan dan yang satunya lagi memakai kostum seperti burung enggang. Lalu setelah mereka melakukan Gerakan-gerakan dan tari-tarian, permaisuri itupun merasa terhibur dan perhatiannyapun dapat teralihkan sehingga jenazah anaknya tersebut bisa dimakamkan. Setelah tidak adalagi zaman Kerajaan, kini Huda-huda Toping-toping dipertunjukkan dalam adat kematian di usia lanjut yaitu meninggal saat semua anak-anaknya sudah menikah dan memiliki keturunan (Sayur matua), yang tidak hanya dipertunjukan untuk menghibur melainkan juga untuk memberi penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal. Namun dewasa ini Huda-huda Toping-toping tidak hanya dipertunjukan dalam upacara adat kematian Sayur matua saja, melainkan sudah dapat dipertunjukkan dalam acara-acara hiburan ataupun perlombaan, sehingga dapat dijangkau atau dilihat banyak orang.

Kendala dalam Upaya melestarikan Huda-huda Toping-toping

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam melestarikan Huda-huda Toping-toping ini. Minimnya informasi dan ketidaktahuan yang membuat Masyarakat seakan-akan tidak butuh akan tradisi ini, pengaruh globalisasi yang masuk sehingga mulai banyaknya Masyarakat yang terpengaruh dan tertarik dengan budaya-budaya luar yang lebih dominan daripada mempelajari budaya dan tradisinya sendiri, dan kurangnya perhatian dari pemerintah untuk mengupayakan pelestarian Huda-huda Toping-toping. Dengan demikian dari banyaknya kendala yang dihadapi untuk melestarikan tradisi Huda-huda Toping-toping, diperlukan Upaya-upaya untuk melestarikan tradisi ini.

Upaya melestarikan Huda-huda Toping-toping

Dari hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa, dalam Upaya melestarikan Huda-huda Toping-toping tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kerja

sama yang solid dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat, pemuka adat, hingga pemerintah. Masyarakat memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam menjaga kelestarian tradisi. Kesadaran akan pentingnya warisan budaya ini harus dibangun sejak dari lingkungan keluarga, dengan menanamkan rasa cinta terhadap tradisi lokal kepada anak-anak sejak dini. Dengan demikian, Huda-huda Topping-toping tidak hanya dikenal sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pemuka adat juga sangat penting dalam melestarikan tradisi ini. Mereka adalah pewaris pengetahuan, nilai, serta filosofi yang terkandung di dalam Huda-huda Topping-toping. Pemuka adat memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar tradisi ini tidak terputus oleh perkembangan zaman. Dengan cara ini, Huda-huda Topping-toping dapat terus diwariskan secara berkesinambungan dan tidak kehilangan makna aslinya.

Selain masyarakat dan pemuka adat, pemerintah juga memegang peranan besar dalam mendukung upaya pelestarian. Pemerintah dapat berkontribusi melalui penyediaan sarana dan prasarana, memberikan ruang ekspresi bagi pelaku seni, serta mendukung kegiatan-kegiatan kebudayaan yang memperkenalkan Huda-huda Topping-toping kepada khalayak luas. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk fasilitas fisik, tetapi juga melalui regulasi dan kebijakan yang berpihak pada pelestarian kebudayaan daerah.

Dengan adanya sinergi antara masyarakat, pemuka adat, dan pemerintah, pelestarian Huda-huda Topping-toping akan berjalan lebih selaras. Upaya kolektif ini diharapkan dapat menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Lebih jauh lagi, pelestarian ini bukan hanya untuk kepentingan generasi saat ini, tetapi juga sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang, sehingga Huda-huda Topping-toping dapat terus menjadi kebanggaan budaya daerah maupun nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut : (1) Budaya Huda-huda Topping-toping dalam kehidupan suku batak Simalungun merupakan warisan tradisi leluhur Kerajaan Simalungun yang memiliki makna historis dan kultural yang mendalam. Tradisi ini awalnya muncul sebagai bentuk hiburan yang bersifat simbolik untuk mengalihkan duka mendalam seorang permaisuri, dan seiring berjalannya waktu mengalami transformasi menjadi bagian penting dalam upacara adat kematian (terutama dalam konteks Sayur matua) sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal dunia. (2) Kendala dalam Upaya melestarikan Huda-huda Topping-toping tradisi ini, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya informasi yang tersedia, pengaruh globalisasi yang menyebabkan pergeseran minat terhadap budaya asing, serta kurangnya dukungan konkret dari pemerintah. Kondisi ini mengancam kelangsungan eksistensi budaya Huda-huda Topping-toping di tengah masyarakat Simalungun. (3) Upaya melestarikan tradisi Huda-huda Topping-toping diperlukan Upaya yang bersifat kolaboratif dan berkesinambungan. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya sendiri, pemuka adat berperan aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, dan pemerintah turut serta memberikan dukungan melalui kebijakan fasilitas serta promosi budaya. Dengan sinergi antara ketiga unsur tersebut, diharapkan tradisi Huda-huda Topping-toping dapat

terus Lestari dan menjadi identitas budaya yang membanggakan bagi masyarakat Simalungun ditengah arus mederenisasi.

Referensi

- Anwar, B. (2019). *Pelestarian Tradisi Lokal dalam Konteks Globalisasi*. Jurnal Kebudayaan Nusantara
- Bahri, S. (2020). *Dampak Urbanisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Bindang Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet-V, h. 184.
- Damanik, E. L. (2017). Nilai Budaya, Hakikat Karya Dan Orientasi Hidup Orang Simalungun. Medan: Simetri Institute
- Detik.com (2023). 10 Cara Melestarikan Budaya Indonesia. Jakarta: Detik.com.
- Fitri Ramdhani Harahap. Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia, Artikel Society, Vol. I, No.1, 2013. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bangka Belitung
- Harvina, H. (2012). *Huda-huda/toping-toping dalam masyarakat Simalungun No. 34/2012* (No. 34). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hasan Hanafi. (2007). Warisan Budaya dan Tradisi. Jakarta: Penerbit DEF.
- Khasanah, N, 2019, Globalisasi dan Gejalanya, Klaten : Cempaka Putih. Koentjaraningrat, R. (2015). Sosiologi Budaya. Yogyakarta: Penerbit JKL.
- Marhalim Zaini. (Makalah Seminar). Lahir, Tumbuh, dan Berkembangnya Tradisi. Makalah Seminar.
- Moleong Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja.
- Mursal Esten. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Percetakan Angkasa. Bandung
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.57.
- NITA, Ermyla. Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Beragama Masyarakat Islam Desa Karang Anyar Lampung Selatan. *Socio Religia*, 2022, 2.2.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Penelitian tentang Tradisi Mappasoro. (2019). Tradisi Mappasoro di Kecamatan Bulukumba. Jurnal Online UM. Diakses tanggal 06 September 2019.
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Perna Media Grup, 2007), 74
- Purba, D. K. (1995). Sejarah Simalungun. Jakarta: Bina Budaya Simalungun.
- Purba, E. C., & Sumantri, P. (2019). Perubahan Upacara Kematian Sayur Matua Dalam Etnis Simalungun Di Desa Sondi Raya. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 101-110.
- Rahmadani, S., & Erlinda, E. (2019). Makna Simbolik Tortor Toping Huda-Huda Dalam Upacara Adat Sayurmatua Pada Masyarakat Simalungun Sumatera Utara.
- Ranjabar, M. (2020). Peran Pemerintah dalam Melestarikan Budaya. Jurnal Budaya.
- Sanggar Kanto, *Perspektif Modernisasi Dan Perubahan Sosial*, (Malang: UB Press, 2011), h. 62.
- Saragih, R., Tampake, T., & Supratikno, A. (2025). Tarian Huda-Huda/Toping-Toping sebagai Pendampingan Kedukaan bagi Masyarakat Simalungun. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 1-10.
- Sari, Dyah Luffita (2014) *Nilai-Nilai Religius Tor-Tor Toping Huda Huda Dalam Ritual Mamindahkan Makam Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, Chandra. 2008. Diskriminasi di Sekitar Kita. Yogyakarta: Institut DIAN INTERFEDEL.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306-315.

- Sidi Gazalba. (2006). *Perulangan Tradisi dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit JKL.
- Simanjuntak, R. (2020). *Peran Tradisi Topping-Topping Huda-Huda dalam Kehidupan Masyarakat Suku Batak Simalungun*. Jurnal Antropologi Budaya
- Soedarso. (2006). *Seni Tradisi dan Kedalaman Isi*. Yogyakarta: Penerbit JKL.
- Tarigan, H. G. (1987). *Bahasa dan Kepribadian Simalungun*. Harungguan Bolon Partuha Maujana Simalungun Ke III. Pematang Siantar: Partuha Maujana Simalungun (PMS)
- Tedi Sutardi (2021). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Jakarta: Penerbit MNO.
- Tobaria.com. (2021). *Tortor Topping Huda-Huda dalam Upacara Sayurmatua pada Masyarakat Dalig Raya di Kabupaten Simalungun*. <https://tobaria.com/tarian-toping-toping-huda-huda-simalungun-kearifan-lokal-yang-melegenda/>
- Trisandi, R., Razak, A. R., & Usman, J. (2021). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(2), 605-619
- Yosaphat, . (2018) *“Tortor Huda-Huda Topping-Topping Dalam Ritual Namatei Sayurmatua Di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara”*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta.